



Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan
issn 2354-6174 eissn 2476-9649
Tersedia online di: journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah
Volume 9 Nomor 1 2021
DOI: 10.21043/fikrah.v8i1.9018

Prinsip Ekologis Untuk Kehidupan Berkelanjutan Perspektif Teologi Islam: Kajian Atas Kitab *Rasal al-Nur* Sa'id Nursi

Moh Isom Mudin

Universitas Darussalam Gontor Ponorogo, Indonesia

ishommudin@unida.gontor.ac.id

Abstrak

Sa'id Nursi memandang bahwa alam dan lingkungan memiliki prinsip tetap yang berfungsi menjaga keberlangsungan kehidupan sementara problem muncul ketika pola aktifitas lingkungan manusia cenderung berlawanan dengan prinsip tersebut sehingga kehidupan terancam. Tulisan ini mendiskusikan prinsip-prinsip ekologi menurut Sa'id Nursi sebagai basis implementasi agenda kehidupan berkelanjutan. Data primer kajian kualitatif ini diperoleh dari *Rasal al-Nur* yang dideskripsikan sekaligus dianalisis dengan model compare dan kontras dengan teori-teori lingkungan yang relevan. Dua temuan kajian ini adalah *pertama* Nursi membangun prinsip ekologis berdasar pada prinsip *tajally al-asmā al-husnā* yaitu pembersihan (*at-tandzif*) manifestasi *al-Quddus*, interdependensi (*at-tasanud*) manifestasi *al-Fard*, harmoni (*at-ta'awun*) *al-Fard*, keseimbangan dinamis (*at-iqtishad wa al muwawazanah*) manifestasi *al-hakim*. *Kedua*, Nursi melihat manusia sebagai khalifah karena memiliki unsur ekologis paling sempurna dalam memanifestasikan sifat-sifat Allah swt. Sa'id Nursi menekankan bahwa komunitas manusia harus menjaga dan mengimplementasikan prinsip ini untuk keberlanjutan alam yang ditempati. Keberlanjutan kehidupan berbanding lurus dengan implementasi prinsip ekologis.

Kata kunci: *al-asma al-husna*, khalifah, prinsip ekologis, *Rasal al-Nur*

Abstract

Sa'id Nursi argues that nature and the environment have fixed principles that function to maintain the continuity of life while problems arise when the patterns of human environmental activity tend to contradict these principles so that life is threatened. This paper discusses the principles of ecology according to Sa'id Nursi as the basis for implementing the sustainable living agenda. Primary data of this qualitative study were obtained from *Rasal al-Nur* which was described as well as analyzed using a compare and contrast model with relevant environmental theories. The two findings of this study are that Nursi first built an ecological principle based on the *tajally* principle of *al-asmā al-husnā*, namely cleansing (*at-tanzif*) the manifestation of *al-Quddus*, interdependence (*at-tasanud*) of *al-Fard's* manifestation, harmony (*at-ta'awun*) *al-Fard*, dynamic balance (*at-iqtishad wa al muwawazanah*) manifestation of *al-hakim*. Second, Nursi considers humans to be caliphs because they have the most perfect ecological elements in manifesting the attributes of Allah Almighty. Sa'id Nursi emphasized that the human community must maintain and implement this principle for the sustainability of the nature it occupies. The sustainability of life is directly proportional to the implementation of ecological principles.

Keywords; *Rasal al-Nur*, *al-asmā al-husnā*, Principles of ecology, caliph, sustainability

Pendahuluan

Prinsip-prinsip ekologis menempati posisi fundamental dalam agenda kehidupan berkelanjutan. Tanpa mengetahui prinsip ekologis tersebut, agenda besar tersebut mustahil dapat tercapai. Asumsinya adalah bahwa bumi dan seluruh ekosistem mampu bertahan secara berkelanjutan semenjak diciptakan hingga saat ini dikarenakan memiliki pola-pola dan prinsip dasar yang telah ditetapkan oleh Pencipta dan Pengaturnya. Konsekuensinya adalah seluruh komponen yang ada di alam semesta diharuskan mengikuti pola tersebut. Jika satu komponen tidak mengikuti pola tersebut, maka akan terjadi kegoncangan alam sehingga kehidupan yang berkelanjutan nihil tercapai (Capra, 1996). Di sisi yang lain, komunitas manusia cenderung mengindahkan implementasi prinsip-prinsip ini dalam berbagai bidang kehidupannya seperti ekonomi, sosial, budaya dan ekologisnya. Maka diperlukan implementasi prinsip-prinsip ekologis tersebut.

Sebagaimana diungkap pakar ekologi barat Richard C. Foltz bahwa Islam sebagai agama dengan keyakinan universal (*universal faith*) memiliki perpektif tersendiri atas dasar dan prinsip-prinsip ekologis untuk kehidupan berkelanjutan ini. Menurutnya, Islam mendasari pandangan ekologisnya berdasarkan atas wahyu berupa *al-Qur'an*, *Sunnah*, dan model istimewa Nabi Muhammad SAW dalam aktifitas lingkungannya. Konsep-konsep ini menjadi

tawaran jalan keluar krisis ekologis yang dihadapi dunia hari ini. Ungkapnya “*Clearly, from its very origins fourteen centuries ago, Islam offers a basis for ecological understanding and stewardship. Yet, the articulation of an Islamic environmental ethics in contemporary term – recognizing the urgency of the global crisis now facing us all, is quite new*” (C. Foltz, 2003).

Salah satu tokoh yang memiliki pandangan tersebut adalah Sa'id Nursi (w.1960). Beliau telah mengkonsepkan prinsip-prinsip ekologis ini berbasiskan Tauhid dalam *Rasal al-Nur*. Dalam bidang ekologi dan lingkungan, Said Nursi dijuluki *great environmentalist* (Aidus, 1998). Walaupun ia sendiri hidup jauh pada masa sebelum isu dan disiplin ini lahir, namun dasar-dasar konservasi lingkungan (*Ri'āyah al-Bi'ah*) banyak ditemukan dalam *Rasal al-Nur*. Secara khusus, prinsip-prinsip ini merupakan turunan dari syariat alam (*as-syari'ah al-kauniyyah*) sebagai bentuk dari ‘manifestasi Nama-nama yang Agung’ (*al-Isim al-`Adzam*). Pembahasan berikut akan menunjukkan apakah konsep-konsep yang disampaikan Sa'id Nursi kompatibel menghadapi krisis ekologi global sehingga menjadi tawaran bagi ide keberlanjutan bumi.

Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan sumber data tertulis karya-karya Sa'id Nursi yang terangkum dalam *Rasal al-Nur* sebagai bahan primer dan karya-karya yang relevan dalam jurnal, artikel, *e-book*, dan lain-lain. Karena masuk dalam tema lingkungan dan tauhid, pendekatan multidisipliner digunakan dalam penelitian ini dengan mengintegrasikan dimensi teologis dan dimensi ekologis. Data yang diperoleh akan deskripsikan sekaligus dianalisis dengan model *compare* dan *contras* dengan teori-teori yang relevan (Bakker & Zubair, 1990).

Makna Prinsip ekologis dan Keberlanjutan

Penelitian Capra dalam bukunya ‘*web of life*’ dan ‘*Hidden Connection*’ sangat menarik dijadikan acuan dalam ide prinsip ekologi dan agenda keberlanjutan (*sustainable*) kehidupan yang menjadi inti tulisan ini (Capra, 1996, 2002). Salah satu alasan kenapa bumi dan alam semesta mampu melanjutkan kehidupannya selama berjuta bermilyar tahun bahkan hingga saat ini adalah karena alam mempunyai prinsip-prinsip kehidupan dalam ruang lingkup ekosistem dan patuh terhadap prinsip tersebut. Prinsip-prinsip ini adalah dasar hikmah alam (*wisdom of nature*). Maka, jika manusia menginginkan kehidupan yang berkelanjutan maka ia tidak boleh tidak harus

belajar dari hikmah alam tersebut sebagai petunjuk utama. Manusia harus mengatur gaya hidupnya selaras dengan prinsip-prinsip tersebut. Capra mengungkapkan,

“Reconnecting with the web of life means buiding ann nurturing sustainable communities in which we satisfy our needs and aspirations without diminishing the chances of future generations. For this task we can learn valuable lessons from the study of ecosystems, which are sustainable cumminities of plants, animals, and microorganisms. To understand this lesson, we need to learn the basic principles of ecology [...] but what we can learn and must learn from them is how to live sustainably. During more than three billion years of evolution the planet’s ecosystem have organized themselves in subtle and complex ways so as to maximize sustainability. This wisdom of nature is the essence of ecoliteracy” (Capra, 1996).

Istilah Keberlanjutan atau kesinambungan (*sustainability* atau *mustadāmah*) merupakan istilah teknis dalam bidang ekologi dan lingkungan yang bermakna “sebuah sistem biologis yang tetap dan mampu menghidupi keanekaragaman hayati dan produktifitas tak terbatas” atau “daya tahan terhadap suatu proses”, misalnya ekosistem hutan tropis mampu bertahan dengan pola-pola tertentu. Bumi sebagai kumpulan akumulasi ekosistem dimana semua makhluk hidup dan manusia dituntut mampu bertahan hingga *berlanjut*. Disinilah urgensi konsep biodiversitas, yaitu keberagaman ekologis serta keterkaitan antar satu dengan yang lain. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan integrasi multi-interdisipliner karena harus melibatkan banyak unsure-unsur diantaranya ekologi, ekonomi, politik dan budaya. Abai terhadap salah satunya bisa mengancam keberlangsungan kehidupan di bumi. Keempat hal ini menjadi titik tolak program MDGs (*Millenium Development Goals*) dan SDGs (*Sustainable Development Goals*). Karena kompleksitas inilah, istilah *sustainability* kerap bersanding dengan istilah lain seperti pembangunan berkelanjutan, ekonomi berkelanjutan, arsitektur berkelanjutan, energy terbarukan dan lain sebagainya. Namun, ekologi dan lingkungan tetap menjadi porosnya (Dariah, 2016; Lebeda, 2015).

Sa`id Nursi tidak mendefinisikan prinsip ekologis secara tersurat dan terperinci, namun menggambarkanya secara umum dalam konsep ilmu alam. Ilmu alam tidak lebih dari hasil penelitian mendalam atas akumulasi prinsip-prinsip umum pola-pola aturan dan keteraturan di alam semesta. Prinsip ini ia sebut dengan *dasatir* dan *qawaid Kulliyah*. Prinsip-prinsip ini disusun untuk mempermudah manusia dalam memahami hakikat kehidupan di bumi dan

alam semesta. Bagi Nursi, hal itu seperti detektif-detektif (*jawasus*) yang mampu menyingkap kasus-kasus alam yang masih misteri (Nürsi a, 2013b). Dalam kajian ekologi, *dasātir* dan *qawāid Kulliyah* tersebut berwujud pola konstan relasi timbal balik antara organisme dengan organisme lainnya, relasi kelompok organisme dengan lingkungannya (Kormondy, E.J, 1996, *The new International Websters comprehensive dictionary of the English language*), prinsip dasar bagaimana alam terutama kehidupan di bumi berjalan, bagaimana keberadaan makhluk hidup dalam sistem kehidupan. *Dasatir* biasa disebut teori ekologi, dasar ekologi, dan lebih spesifik prinsip-prinsip ekologi (Soeriaatmadja, 1981). Maka, dapat dikatakan bahwa prinsip ekologi adalah pola dasar interaksi antara unsur-unsur ekologis secara sistem terpadu konsisten sehingga terjadi *kesinambungan* kehidupan.

Ide biodiversitas dan keberlanjutan kehidupan di bumi menurut pandangan Nursi bukan karena proses kebetulan, namun Allah SWT mengatur proses ini yang disebut *al-mahw wal itsbat* (penghapusan dan penetapan) dinamis yang terus-menerus yang memiliki hikmah dan maslahat bagi kehidupan makhluk di dalamnya dan rahasia ilahi. Beliau mengungkapkan;

“Seluruh makhluk hidup di alam semesta dengan berbagai varian, spesies, genus, familia, ordo, kelas, domain, dengan pergantian penuh hikmah dan masalah [...]. Kita menyaksikan di saat musim gugur terjadi kematian alam (domain ekosistem) yang cukup besar. Di saat yang sama, berbagai jenis spesies tumbuhan dan organism kasat mata mengalami kematian. Setiap spesies itu sama dengan kosmos yang memiliki kehidupan. Tetapi proses ini berjalan pada puncak keteraturan, setiap spesies itu meninggalkan benih dan bulir yang siap tumbuh dan bersemai. Secara esensi hal ini merupakan mukjizat rahmah, hikmah dan kekuasaan dan pengetahuan Allah. Seluruh spesies menunaikan amanat Yang Maha Menjaga, dibawah pemeliharaan dan penjagan-Nya. Di saat musim semi datang, pohon, benih, mikro-makroorganisme dibangkitkan kembali dengan bentuk yang serupa pada habitat dan ekosistemnya. Hal ini seperti hari kebangkitan. Proses ini disinggung dalam dalam al-Qur`an (apabila catatan di buka)” (Nürsi a, 2013b).

“Begitu juga seluruh bagian-bagian di alam. Dalam pergantian musim gugur dan semi, terjadi kematian alam ekosistem yang cukup besar kemudian berganti dengan ekosistem baru, dengan sejumlah kematian dan penghidupan ulang beragam spesies tak terbatas dari makhluk hidup dengan puncak keteraturan dan ketepatan. Hingga seolah-olah bumi laksana jamuan dan rumah, dimana beragama makhluk hidup datang bertamu silih berganti, menempati habitat, menjalankan tugas-tugasnya,

lalu pergi dan beranjak. Begitulah keberlangsungan makhluk dan alam-alam (ekosistem) kehidupan, penciptaan makhluk-makhluk dengan tugasnya dengan pengetahuan, hikmah, timbangan dan pertimbangan, keteraturan dan pengaturan, dan memfungsikannya dengan Kekuasaan, mempergunakannya sesuai maksud-maksud rabbani, tujuan-tujuan ilahi, pengabdian rahmani. Semuanya, secara aksioma merupakan bukti Dzat wajibul wujud Yang Maha Suci, Agung yang kekuasaannya tidak terbatas, hikmahnya tak bertepi yang bisa dijelaskan oleh rasio seterang mentari” (Nürsi a, 2013b)

Dalam Khazanah Islam, ide prinsip ekologis dan keberlanjutan sebenarnya sudah masuk dalam konsep-konsep kunci dalam bidang konservasi lingkungan (*ri`ayah al-bi`ah*) seperti *khilafah*, *taskhir*, *al-haqq wa al-wajib*, *al-manhaj wa al-binik*, *imirah al-ard*, *tawazun* dll (Al-Juwaishy, 1434; Al-Qaradlawi, 2001; C. Foltz, 2003; Jum`ah, 2009; Muinul Islam, 2004). Semua konsep ini tidak hanya bemuara pada unsur manusia dan lingkungannya saja, tetapi berkaitan dengan Allah swt sebagai pencipta lingkungan. Bagi Raghīb al-Uṣfahānī (w. 502 H), ide keberlanjutan ini satu kesatuan dengan tugas-tugas manusia yang lain yakni Pengelolaan bumi (*imarāt al-ard*), Ibadah, dan kemandatarisan (*khilafah*) (Al-Uṣfahānī, 2007). Dari pendapat Nursi, al-Uṣfahānī dan Ulama yang lain terlihat jelas bahwa ide keberlanjutan tidak hanya untuk keberlanjutan di bumi *unsich* sebagaimana di Barat. Tetapi ide ini juga untuk keberlanjutan kehidupan di alam setelah bumi ini. Kesimpulan ini merupakan kesimpulan baru yang memperkuat pendapat sebelumnya bahwa basis ide keberlanjutan Nursi adalah filosofis-spiritual dan manifestasi *Asma`ul Husna* (Khosin, 2020; Zarkasyi, 2018) dengan tahudi dalam (*deep tauhid*) menjadi basis seluruh konseptualnya (Isom Mudin, 2020b).

Relasi Prinsip ekologis dengan Syari`at alam

Dalam pandangan Sa`id Nursi, terdapat relasi yang tidak terpisahkan antara prinsip ekologis dan syari`at alam. Jika prinsip ekologis diartikan sebagai pola dasar interaksi antara unsur-unsur ekologis secara sistem terpadu konsisten sehingga terjadi kesinambungan kehidupan, sebagaimana yang sudah dipaparkan. Maka, sebenarnya konsep ini merupakan satu sub tema yang merupakan bagian dari tema besar tentang hukum-hukum yang terjadi di alam semesta. Nursi mengistilahkannya sebagai *syari`at alam* atau *syari`at fitri*. Oleh sebab itu, sebelum mengulas prinsip-prinsip ekologis, perlu menelaah konsep syari`at tersebut terlebih dahulu. Sa'id Nursi mendefinisikan Syari`at alam di beberapa bagian terpisah dalam *Rasal al-Nur*. Setiap gambaran saling

menyempurnakan. Beberapa bagian terpisah tersebut dapat disatukan ke dalam frasa sebagai berikut;

“*Syar`iat alam adalah hasil dan ringkasan sekumpulan undang-undang yang berlaku di alam semesta (wa hiya muhassholah wa khulashah majmu al-Qawanin al-`tibariyyah al-jariyah fi al-kaun)* (Nürsi a, 2013d), yang mengatur secara terperinci aktifitas bagian-bagian jasad alam syahadah (*awqa`at nidzam daqiq baina af al jasad alam as-syahadah*) (Nürsi a, 2013a), sebagai manifestasi universal pengaturan dan kehendak ilahi (*allaty hiya tajalli kulli li al-amr al-ilahy wa al-iradah al-ilahiyyah*) (Nürsi a, 2013b), yang bersumber dari sifat kehendak (*as-shadirah `an as-shifat al-iradah*)” (Nürsi a, 2013c), dan dikendalikan oleh para malaikat (*al-malaikat ummah hum hamalah al-awamir at-takwiniyyah wa mumtassiluha*)”. (Nürsi a, 2013c)

Agar gambaran jelas, Sa'id Nursi membandingkan *syar`iat alam* dalam bidang ekologi dengan *syar`iat* dalam terma ushul fiqh. *Syar`iat* dalam terma fiqh atau ushul fiqh ini merupakan kumpulan hukum-kukum ‘*taklīfy*’ atau ‘*wadl`i*’ untuk mengatur manusia sebagai ‘*al-`alam as-shaqīr*’ yang bersumber dari ‘*sifat al-Kalam*’. Sedangkan *syar`iat alam* untuk menjaga keberlanjutan dan ketertarikan ‘*al-insān al-kabīr*’ atau alam semesta yang kedua bersumber dari sifat ‘*al-iradah*’. Kedua sifat tersebut merupakan sifat *ma`āny* bagi Allah swt. *Syar`iat* pertama bersifat ‘rasional’ (*ma`qūlah*), sedangkan yang kedua bersifat pertimbangan-pertimbangan (*itibāryah*) (Nürsi a, 2013a, 2013c, 2013d). Manusia sebagai makhluk ekologis tentu tidak bisa lepas dari *syar`iat* ekologis tersebut (Nürsi a, 2013g).

Setiap aturan dan undang-undang dibuat untuk ditaati karena mengandung kemaslahatan. Jika dilanggar tentu akan memiliki dampak negatif. Hukuman (*al-iqab*) atau balasan (*al-jazak*) *Syar`iat* fiqh secara khusus berlaku di akhirat. Adapun *syar`iat alam* memiliki aturan tersendiri yang membawa kelangsungan kehidupan alam semesta termasuk kesejahteraan manusia di dalamnya. Jika aturan alam ini akan dilanggar, maka siksanya di dunia dalam bentuk hilangnya keseimbangan semesta. Efeknya akan mengancam keberlangsungan hidup makhluk-makhluk ekologis (Nürsi a, 2013a).

Dari analisis tersebut, Nursi telah mengelaborasi gagasan tentang *syar`iat alam* yang berbeda dari para pakar biologi dan ekologi konvensional (Capra, 2002; Lirquin, 2003; Paul Lanza, 2010). Nuansa *Tajally* atau manifestasi sebagai istilah kunci dalam tasawwuf sangat kentara dalam definisinya. Ia menyatakan bahwa hukum-hukum alam itu merupakan manifestasi dari sifat-

sifat Allah terutama sifat *al-Qudrah* dan *al-Iradah*. Bumi sebagai unsure kecil dari *alam syahadah* mempunyai relasi dengan alam-alam yang lain. Selain itu, *al-Murid* juga menugaskan para malaikat untuk menjaga keberlangsungan hukum-hukum tersebut. Adapun tokoh ekologi konvensional tidak memasukkan dimensi *tajally* ke dalam hukum alam tersebut. Pola-pola itu tersusun dengan sendirinya yang disebut Nursi dengan *mushadafah* buta. Artinya, hukum ini benar-benar tanpa kekuatan esensial.

Sa'id Nursi mengkritik keras pandangan para filosof naturalis dan ekolog modern yang menganggap bahwa hukum alam atau hukum lingkungan sebagai kekuatan alam itu sendiri yang tidak berkaitan dengan Tuhan dan kendali para malaikat. Kesalahan filosof naturalis bagi Nursi terletak pada basis pandangannya. Pandangan positivis naturalis melihat kausalitas yang terjadi secara terus menerus dan hukum alam menyimpulkan bahwa ada kekuatan alam, seolah-olah alam dengan hukumnya adalah agen independen. Bagi Nursi, kuatnya hukum alam sehingga seolah-olah alam mempunyai kekuatan dikarenakan kuatnya manifestasi *al-Qudrah* dan ketundukan total alam pada perintah (*amr*). Atom-atom yang menjadi agen sekunder di alam merupakan unsure abiotik (*jamadat*) yang tidak mempunyai kecerdasan sama sekali. Pergerakannya atas perintah Agen Mutlak yang disebut *al-Qadir* (Nursi a, 2013b, 2013d, 2013f).

Ia menegaskan bahwa hukum fisika itu tidak memiliki daya secara esensinya (Nursi a, 2013f). Hukum fisika itu “hanyalah lukisan bukan pelukis, kumpulan hukum bukan hakim, syariat bukan syarik, kumpulan undang-undang kekuasaan bukan Penguasa” (Nursi a, 2013b). Memang alam ini terlihat seperti memiliki kekuatan tersendiri, namun hal ini lebih dikarenakan alam tersebut benar-benar patuh dan tunduk kepada syariat. Ketaatan terlihat seperti sebuah kekuatan tersendiri (*musakharah munqadah inqiyad tamman li al-awamir hatta lakaann al-amr yunaffidz hukmah, al-qudrah bi ainiha, bal tusbih al-qudrah nafsaha*) (Nursi a, 2013b).

Prinsip-prinsip ekologis sebagai Manifestasi Asma`ul Husna

Sebagaimana pembahasan sebelumnya, bahwa syariat alam merupakan *tajally* universal Sifat dan Nama-nama Allah swt. Sedangkan prinsip-prinsip ekologis ini secara khusus lebih kepada *tajally* nama-nama yang agung (*al-asma al'adham*). Nursi tidak hanya berhenti pada analisis prinsip-prinsip dengan kaca mata ekologi, namun dia melanjutkan analisis ilmu hakikat bahwa prinsip-prinsip tersebut merupakan bukti adanya Sang Pengatur Mutlak.

Beberapa sistem penting yang perlu disampaikan disini yakni Pembersihan dan daur ulang (*at-tandzif*) sebagai manifestasi Nama Yang maha Suci (*al-Quddus*). Interdependensi (*at-tasanud*) sebagai manifestasi Nama Yang Maha Tunggal (*al-fard*), Harmoni (*at-ta`awun*) sebagai manifestasi Nama al-Fard, Keseimbangan dinamis (*at-iqtishad wa al muwawazanah*) sebagai manifestasi dari nama yang Maha Bijaksana (*al-hakim*), Empat prinsip ini juga menjadi stempel ketuhanan yang mengatarkan bermakrifat kepada Sang Khaliq. Prinsip ini benar-benar harus dijaga dan diperhatikan oleh manusia sebagai bagian dari unsure ekologis. Sistem itu juga sebagai model (*tamtsil*) yang makna dan esensinya perlu diambil untuk keberlanjutan hidup. Selain itu juga sebagai koridor bermualamah dalam sebuah masyarakat besar (*al-mujtamak al-akbar*) (yakni komunitas seluruh makhluk hidup) (Nürsi a, 2013d).

Prinsip ‘at-tandzif’ dan ‘tazyin’ (Pembersihan daur ulang dan perindahan) sebagai manifestasi sifat al-Quddus.

Nursi meletakkan prinsip ini pada urutan pertama daintara prinsip-prinsip yang lain. Hal ini menandakan bahwa sifat dasar penciptaan alam semesta adalah indah dan penuh keindahan sebagai manifestasi sifat *al-Jamal*. Yang Maha Indah itu ingin melihat dan menunjukkan sifat keindahannya melalui semesta (Nürsi a, 2013a). Maka, Dia mengatur agar keindahan itu tetap terjaga. Gambaran singkat prinsip ini adalah bahwa Setiap benda di alam semesta, tak terkecuali manusia, hewan tumbuhan, udara melakukan pengelolaan energy dan mengeluarkan limbah metabolisme. Allah juga menciptakan organisme-organisme lain yang tak terbatas untuk membersihkan sisa tersebut. Bahkan sisa itu menjadi makanan pokok yang sangat lezat sebagai sumber energinya. Proses ini berlaku secara terus menerus berkelanjutan, tak terbatas dengan yang disebut bahasa ekologi dengan sistem autopoiesis-disipatif (Capra, 2002).

Tanpa adanya prinsip ini, kesehatan terganggu, akan banyak penyakit, dan kehidupan tidak bisa hidup. Hal ini sesuai dengan ayat “*bumi dihamparkan, maka sebak-baik yang menghamparkan itu adalah kami* (QS. Ad-Dzariyat; 48). Nursi menyatakan,

“Alam dan bola bumi (al-kurrah al-ardliyyah) seperti pabrik besar yang tak pernah berhenti beraktifitas, pondok sangat luas, daerah urban yang selalu padat. Pasti daerah urban dengan luasnya dan padat pegrhuninya dipenuhi oleh limbah dan pwasinan hasil metabol, otomatis terkena polusi, sehingga menyebabkan terganggunya kehidupan. Jika tanpa pembersihan dan koordinasi dengan keberlanjutan, maka pasti limbah tersebut akan

membahayakan kehidupan manusia. Disamping itu, saya juga melihat tidak ada satupun di biola bumi ini sesuatu yang tidak bermanfaat, atau tidak penting, atau sia-sia. Sampai-sampai jika suatu materi menjadi bersih, maka hasil pembersihan itu berubah menjadi bersih...karena jika manusia tidak mandi dan membersihkan rumahnya selama sebulan, maka kehidupannya terganggu, lantas bagaimana dengan al-insān al-kabīr” (Nūrṣi a, 2013b).

Prinsip ini bukan hanya terjadi di bumi tetapi terjadi di seluruh sudut alam semesta, mulai mikroorganisme hingga makro organisme, dan semua unsur yang ada di alam semesta. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses ini dilakukan oleh kekuatan tak terbatas, dan ilmu tak terbatas karena Ia mengetahui detail kebutuhan masing-masing. Tidak mungkin, masing-masing organisme itu bermusyawarah merumuskan kegiatan ini sebagaimana pandangan konvensional. Maka, aktifitas ini merupakan satu aktifitas yang universal dan bukti ke-Esaan dzat tersebut yakni Allah swt. Maka, proses ini adalah stempel (*khatam*) yang hanya dimiliki oleh Yang Maha Suci (Nūrṣi a, 2013b). Said Nursi menyatakan bahwa tidak heran Rasul menyatakan kebersihan merupakan keimanan dan kebersihan mendatangkan kecintaan Iahi ‘*sesungguhnya Allah mencintai orang yang bertaubat dan membersihkan diri*’ (QS. Al-Baqarah; 222). data disimpulkan disini bahwa Proses pembersihan dan daur ulang sebagai bagian dari akittas Ilahi dan bukti keesaan-Nya (Nūrṣi a, 2013b).

Prinsip ‘at-ta`anuq wa al-indmaj’ (interdependensi) sebagai manifestasi sifat al-Fard.

Makna prinsip ini bahwa setiap unsur dalam jaringan ekologis akan selalu berhubungan timbal balik dengan unsur-unsur yang lain yang membentuk jejaring kesatuan kehidupan yang sangat rumit, teratur dan tak mungkin bisa dipisahkan. Artinya, setiap unsur itu saling terikat satu dengan yang lain. Kesatuan ini membentuk satu kesatuan komunitas makhluk hidup atau *al-mujtamak al-akbar* (Nūrṣi a, 2013d). Maka, eksistensi satu makhluk hidup menentukan kesatuan ini, dan kesatuan ini menentukan satu eksistensi makhluk hidup.

Prinsip ini bukan hanya berlaku di bumi tetapi juga berlaku di dalam buku semesta. Mulai dari atom sebagai unsure terkecil hingga galaksi (*min ad-dzrrāt ila al-majarrāt*). Bagi Nursi, satu organisme atau satu makhluk hidup seanejanya ditopang oleh berbagai unsure yang saling berkaitan. Nursi

menyebutnya sebagai ‘*wahdah qiyasi*’ (Nürsi a, 2013b). Maka, kesimpulan ‘*deep tauhid*’nya adalah entitas yang tidak sanggup mengatur satu unsure maka ia pasti tak mampu mengatur semesta. Sebaliknya, Siapa yang mampu mengatur satu unsure maka ialah Sang Pengatur semesta yakni ‘*al-Fard*’; yang menjadikan seluruh entitas alam menjadi satu kesatuan. Dalam hal ini Nursi menyatakan,

“Interdependensi (hadza at-ta`ānuq wa al-indimāj) antar seluruh entitas organism menjadikan seluruh entitas semesta menjasi satu kesatuan utuh yang tidak mungkin terpisah dan terbelah, menyerupai bagian-bagian tubuh manusia yang terkoneksi satu sama lain. Kesimpulannya, Dzat yang memegang kendali satu unsure dalam realitas, jika ia tak mampu memegang seluruh kendali dalam semesta, pasti tidak mungkin memegang kendali satu unsure juga, maka...keterkaitan (at-tasānud), interatif (at-tajāwub), dan keterikatan (at-ta`ānuq) yang jelas di alam semesta sebagai stempel besar (akhtam kubrā) tauhid” (Nürsi a, 2013b).

Dalam kesempatan yang lain Nursi menambahkan,

“Bahwa tajalli agung atas sifat ketuggalan (al-Fardiyyah), telah menyetempel seluruh semesta dengan stempel Tauhid, kop yang jelas atas keesaan, yaitu dengan menjadikan tiap-tiap unsur parsial menjadi kesatuan universal (bi hum al-kull) yang tidak terbagi. Maka, siapa yang tidak bisa mengatur seluruhnya tidak mungkin menguasai tiap-tiap unsure secara hakiki” (Nürsi a, 2013b).

Nursi mengambil prinsip keterikatan ini dari pandangan bahwa alam semesta diibaratkan seperti pohon, dimana setiap bagian saling memiliki kaitan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Selain analogi pohon, Nursi Juga mengambil prinsip ‘miniatur’ dimana semua yang ada di alam memiliki miniature tertentu. Misalnya, benih merupakan minatur pohon karena semua unsur pohon dimiliki benih. Manusia merupakan miniatur semesta yang paling sempurna (Nürsi a, 2013a, 2013c, 2013d).

Harmoni (at-ta`awun) sebagai manifestasi Nama ‘al-Fard’.

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang kedua, dimana keterikatan antar berbagai unsure baik antara *dzwil arhwāh*, *dzawi syu`ur*, dan empat unsure singgasaana (*arusy*) penunjang kehidupan menjadikan tiap-tiap unsur tersebut berada dalam pola tolong-menolong yang harmonis (Nürsi a, 2013e). Bahwa prinsip ini menjadi prinsip pokok kenabian dan pembangunan peradaban yang ramah. Secara eksplisit Nursi menyatakan,

“Sudah menjadi kaedah tetap kenabian dan kehidupan bermasyarakat, bahwa harmoni (*at-ta`āwun*) menjadi prinsip yang menyatu di alam semesta. Mulai matahari, bulan, tumbuhan, hewan. Engkau bisa melihat bagaimana tumbuhan menopang hewan, hewan menopang manusia, bahkan atom makanan menopang sel-sel tubuh dalam keharmonisan [...] prinsip yang kuat.” (Nürsi a, 2013b).

Bahwa pola keterikatan tolong menolong ini berada di luar kemampuan unsur-unsur ekologis. Semua digiring untuk memenuhi kebutuhan hidup seluruh unsur biotik (*dzat hayah*), dan pergerakan *taat pada syariat alam* bagi unsur abiotik. Pola ini berjalan secara sangat dinamis dan berkelanjutan. Misalnya, berbagai jenis unsur selalu siap menunjang kehidupan makhluk hidup, khususnya awan menunjang kehidupan tumbuhan, tumbuhan menunjang kehidupan hewan, hewan menunjang kehidupan manusia, susu sebagai asupan gizi bayi, sel-sel kasat mata menunjang kebutuhan tubuh dan seterusnya. Disamping itu, makhluk hidup membutuhkan beragam jenis penunjang keberlangsungan kehidupannya yang tidak terbatas, namun penunjang itu sudah tersedia dan datang kepada dirinya diluar kemampuan yang mereka miliki. Nursi menyebut pola ini dengan ‘*taskhir rabbany*’ dan ‘*istikhdam rahmany*’ dan bukti adanya Kekuatan Mutlak (Nürsi a, 2013e).

Nursi melihat pola keterikatan harmonis dalam tolong menolong dapat dikelompokkan menjadi dua jenis. Pertama, *at-tādzkhul*. Artinya, satu unsur berhubungan dengan berbagai unsur yang tidak terbatas. Contohnya, satu energy matahari bisa menopang berbagai unsur yang jumlahnya tidak terbatas. Kedua, *at-tajāwub*. Tejadi pola relasi yang tidak terbatas antara berbagai unsur. Tumbuhan menopang manusia, manusia menopang hewan, hewan menopang tumbuhan, tumbuhan juga menopang hewan, udara menopang cahaya, cahaya menopang manusia hingga tak terbatas. Maka, maka pencipta cahaya juga pencipta manusia, juga pencipta hewan, juga pencipta atom. Yakni Satu kekuatan Penciptaan. Tidak mungkin atom memiliki kecerdasan dan daya teliti seluas semesta (Nürsi a, 2013a).

Prinsip keseimbangan dan keadilan (at-iqtishad wa al-`adalah) sebagai manifestasi dari Nama yang Maha Bijaksana (al-hakīm) dan Yang Maha Adil (al-`Adl).

Berbicara mengenai prinsip keseimbangan dan keadilan Nursi menyatakan,

“Sesungguhnya keseimbangan (al-Iqtishād), kebersihan (at-Thuhr) dan keadilan (al-adālah) merupakan Sunnah Ilahi yang berlaku di alam semesta; dustur ilahi universal yang menggerakkan kehidupan.; hakikat al-Quran dan dustur Islam yang paling mempernaruhi masyarakat.; tajally Agung dari Nama Yang Maha Adil ‘al-Adl’ (Nürsi a, 2013b).

Nursi menggambarkan prinsip ini bahwa bumi dan semesta diibaratkan sebuah kerajaan yang memiliki banyak kota-kota besar, kabupaten yang terus mengalami renovasi dan restorasi (*at-tahrib wa at-ta`mir*). Namun, demikian semua proses ini diatur oleh Menteri pembangunan sehingga semuanya dikerjakan sesuai dengan prosedur dan keseimbangan untuk kesejahteraan kota. Alam semesta khususnya juga bumi membentuk ekosistem laut, ekosistem darat, tiap-tiap ekosistem ada populasi dan ada kerajaan masing-masing. Setiap kerajaan mengalami perubahan berupa pergantian dari generasi ke generasi secara teratur dan seimbang. Begitu juga pergantian musim yang membawa perubahan makhluk hidup secara teratur dan seimbang (Nürsi a, 2013b).

Keseimbangan yang dinamis ini disitir oleh al-Qur`ān dengan dituliskannya kata ‘al-mīzan’ empat kali berturut-turut. Hal ini mengindikasikan bahwa keseimbangan merupakan prinsip yang sangat agung dan urgen. Maka, manusia sebagai makhluk ekologis diminta menjaga keseimbangan tersebut (Nürsi a, 2013b). Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur`ān surat ar-Rahman ayat 7-9 yaitu “langit telah Dia tinggikan dan meletakkanya dalam keseimbangan ‘al- mīzan’, agar kamu jangan merusak keseimbangan (*al- mīzan*)’ itu. Tegakkanlah keseimbangan (*al-mīzan*)’ itu dengan adil, dan jangan mengurangi keseimbangan (*al- mīzan*)’ itu”.

Penyebutan empat prinsip ini tidak berarti membatasi, Nursi banyak menyebutkan beberapa prinsip yang lain sesuai dengan konsep *Tajally Asmaul Husna* di Bumi dan Alam Semesta. Hanya saja empat prinsip itu merupakan prinsip pokok yang diambil dari enam Nama Yang Agung. Beberapa prinsip yang lain Misalnya prinsip keteraturan sebagai manifestasi Nama ‘al-Hakam’ dan ‘al-Hakim’. Prinsip kebersihan dan keindahan sebagai manifestasi ‘*al-jamil dan al-karim*’. Prinsip pengaturan dan karunia alam sebagai ejawantah

“*ar-Rabb dan ar-Rahim*’ dan yang lain. Semua prinsip ini dikerjakan dan berada pada Satu Dzat (Nürsi a, 2013b, 2013e). Sementara itu, para ulama lain tidak memperinci prinsip tersebut sebagaimana dilakukan Nursi. Umumnya mereka memasukkan prinsip ini dalam konsep ‘*tawazun*’ (Mangunjaya, 2013; Muinul Islam, 2004; Parvaiz, 2003).

Empat prinsip ini merupakan prinsip-prinsip pokok dalam syari`at alam yang berlaku di alam semesta dan ekosistem. Sistem ini berlaku sejak alam diciptakan sehingga alam mampu bertahan hidup beribu-ribu tahun. Namun, terjadi pergolakan karena ulah manusia yang dzalim dan melakukan eksploitasi yang ganas terhadap alam. Sehingga tindakan tersebut mengancam keberlangsungan semua makhluk hidup, bahkan manusia itu sendiri. Tak heran, tindakan manusia tersebut membuat alam marah (*tutsir al-ghadzb al-kinat*) dan tidak ramah kepada manusia (Nürsi a, 2013b).

Amanat Keberlanjutan

Nursi memandang bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki totalitas manifestasi Nama-nama Allah swt, sehingga Ia ditunjuk sebagai *Khalifah* dengan amanat untuk menjaga keberlangsungan kehidupan di Bumi. Ia uga dibekali potensi-potensi untuk melaksanakan amanat besar tersebut. Namun, Nursi melihat bahwa Manusia adalah yang paling bertanggung jawab terhadap kerusakan alam yang ada saat ini. Pada titik ini, Ia telah kufur terhadap segala nikmat yang diberikan Allah swt. Nursi mengkritik para eksploiter yang semena-semena terhadap alam. Ia tidak mungkin bisa keluar dari Prinsip-prinsip ekologis dan syari`at alam. Secara eksplisit Nursi menyatakan,

“Saya bersumpah dengan anugrah kekuatan yang diberikan Allah swt kepadaku. Bahkan seandainya aku mempunyai lisan yang tidak terhitung, aku akan bersumpah dengan sebanyak lisan tersebut. Bahwasanya, Manusia tidak mungkin bisa keluar dari Sunnatullah yang berjalan di alam semesta. Menghianati saudara-saudara makhluk hidup dengan berbuat kerusakan yang menyeluruh. Menyebarkan keburukan di atas kebaikan. Sehingga mengakibatkan kezaliman laksanakan buah zaqqum selama ribuan tahun. Hal ini tidak mungkin dilakukan oleh manusia, kecuali jika kita menggunakan logika ketidakmungkinan. Yakni Manusia bukanlah Khalifah di muka bumi pembawa amanah kubra, dan Saudata besar yang mulia bagi beragam makhluk. Jika demikian, maka manusia telah terungkur menjadi makhluk hina dina. Ia masuk ke alam hanya untuk merusaknya. Hal ini tidak mungkin!” (Nürsi a, 2013g).

Nursi dan Pelopor Ilmu Lingkungan Rachel Carson berpendapat bahwa Jika ia merusak alam maka akan berakibat fatal terhadap keberlangsungan hidupnya. Ketika alam rusak maka sebenarnya manusia telah menjerumuskan diri sendiri “*How could intelligent beings seek to control a few unwanted species by a method that contaminated the entire environment and brought the treat of disease and death even to their own kind?*” (Carson, 2002).

Bagi Nursi, dalam menunaikan amanat keberlanjutan, aktifitas lingkungan manusia tidak boleh keluar dari syari`at alam dan prinsip-prinsip ekologis yang telah disebutkan. Jika manusia bertindak semena-mena terhadap alam dengan merusak prinsip tersebut maka akan membahayakan kehidupan bumi dan dirinya sendiri (Nursi a, 2013b). Capra menambahkan, komunitas manusia telah salah mengelola tata kehidupannya dengan meninggalkan prinsip-prinsip tersebut. Maka ia harus menata ulang pola kehidupannya sejalan dengan prinsip tersebut (Capra, 2002), atau sejalan dengan syari`at alam dalam istilah Nursi. Implementasi prinsip ini meliputi berbagai komunitas; pendidikan, bisnis politik, manajemen, ekonomi, industry dan lain sebagainya (Capra, 2002). Pandangan Nursi ini juga perlu diimplementasikan menjadi gerakan yang kami sebut dengan *eco-ummat*, dimana ummat Islam menjalankan prinsip ini di berbagai sektor (Isom Mudin, 2020a).

Simpulan

Dari pembahasan konsep Nursi atas prinsip ekologis dan ide keberlanjutan serta analisis dengan beberapa pendapat para pakar ekologis, konsep yang dibangun Saïd Nursi memiliki bobot sekaligus keistimewaan sendiri. Disamping itu, konsep-konsep itu mampu menjadi jalan keluar atas krisis ekologi global saat ini. Dari sisi keunikan, Nursi tidak lepas dari dasar tauhid yang tercermin dalam manifestasi-manifestasi Nama-Nama Indah Sang Pencipta (*al-asmā al-husnā*). Pandangan ini berimplikasi pada penguatan pandangan Hidup Islam, dimana ia tidak hanya berhenti pada prinsip-prinsip ekologis unsich tetapi prinsip-prinsip tersebut secara aksioma merupakan bukti adanya pembuat prinsip tunggal yang mengetahui delik unsur ekologis mulai mikroorganisme tidak kasat mata hingga makro kosmos yang tidak bisa dijangkau. Dari sini Nursi mengintegrasikan dimensi ekologis dan teologis secara integral.

Adapun kaitanya dengan krisis ekologi global saat ini, Nursi menawarkan pandangan universal bahwa manusia tidak akan bisa keluar dari syariat alam atau syariat fitri secara umum, dan prinsip-prinsip ekologis secara khusus. Untuk mencapai kehidupan yang berkelanjutan, komunitas manusia harus mematuhi aturan-aturan syariat fitri. Jika komunitas manusia tidak mematuhi prinsip tersebut maka balasan akan ditimpa komunitas manusia berupa bencana ekologis hilangnya keseimbangan Alam. Di saat yang sama, komunitas manusia harus belajar dari kearifan alam yang tercermin dalam prinsip-prinsip ekologis serta mengimplementasikannya dalam berbagai sektor kehidupan. Teori umum yang bisa dikonsepsikan dari kajian ini Hasil kajian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan kehidupan berbanding lurus dengan implementasi prinsip ekologis, tanpa implementasi prinsip tersebut kehidupan akan terancam. Implementasi itu diwujudkan dengan aktualisasi *al-asmā al-husnā* dalam diri manusia.

Referensi

- Aidus, D. (1998). *The Approach To The Environment Question Of The Qur'an And Its Contemporary Commentary, The Risale-i Nur. "The Fourth International Symposium On Bediuzzaman Badiuzzamān Sa'id Nursi: A Contemporary Approach Toward Understanding The Qur'an: The Example Of Risale-I Nur."* Istanbul Turkey.
- Al-Juwaishy, A. (1434). *al-Bi'ah wa at-Tahawwul Nahwa al-Istidamah. Islamiyyah al-Ma'rifah*, 72.
- Al-Qaradlawi, Y. (2001). *Ri'ayah al-Bi'ah Fi Syari'ah Al-Islam*. Kairo: Dar as-Syuruq.
- Al-Ufahany, A.-R. (2007). *ad-Dzari'ah ila Makarim as-Syari'ah*. Kairo: Dar as-Salam.
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- C. Foltz, R. (2003). *Islam and Ecology a Bestowed Trust*. Harward University Press.
- Capra, F. (1996). *The Web Of Life*. New York: Anchor Books.
- Capra, F. (2002). *The Hidden Connections*. New York: Anchor Books.
- Carson, R. (2002). *Silent Spring*. New York: Mariner Book.
- Dariah, A. R. et. a. (2016). A New Approach For Sustainable Development Goals In Islamic Perpektive. *Procedia Social and Behavior Sciences*, 219.
- Isom Mudin, M. (2020a). *Paradigma dan Implementasi konservasi lingkungan: Kajian atas lembaga pemuliaan lingkungan hidup dan sumber daya alam majelis ulama indonesia LPLH & sda mui Dalam Tinjauan Deep Ecology Naess d.2009*. UNIDA Gontor.
- Isom Mudin, M. (2020b). *Paradigma Kalam Dalam Konservasi Lingkungan Menurut*

- Said Nursi. *Tashfiyah; Jurnal Pemikiran Islam*, 4(1).
- Jum`ah, A. (2009). *al-Bi`ah wa Huffadz Alaiha min Mandzur al-Islam*. kairo: Wabil.
- Khosin, M. W. S. dan N. (2020). Said Nursi`s Thoughts On Environmental Sustainability in Risale-I Nur. *Afkar*, 2.
- Lebeda, P. (2015). MDGs, SDGs and The Change of Paradigm. *Development, Environment and Foresight*, 1(2).
- Lirquin, P. F. (2003). *The Origin of Life and Universe*. New York: Colombia University Press.
- Mangunjaya, F. (2013). *Islam and Natural Resources Management*. In J.M. McKay Ed. *Integration Religion Within Conservation: Islamic Belief and Sumatran Forest Management*. University of Kent.
- Muinul Islam, M. (2004). Towards A Green Earth, Asian Affairs. *Asian Affairs*, 26(4).
- Nürsi a, B. S. (2013a). *al-Kalimat* (13 ed.; I. Q. Shalihi, Penerj.). Istambul: Sozler Yayinevi.
- Nürsi a, B. S. (2013b). *al-lama`at* (13 ed.; I. Q. Shalihi, Penerj.). Istambul: Sozler Yayinevi.
- Nürsi a, B. S. (2013c). *al-Maktubat* (13 ed.; I. Q. Shalihi, Penerj.). Istambul: Sozler Yayinevi.
- Nürsi a, B. S. (2013d). *al-Matsnawi al-Araby* (13 ed.; I. Q. Shalihi, Penerj.). Istambul: Sozler Yayinevi.
- Nürsi a, B. S. (2013e). *as-Syua`at* (13 ed.; I. Q. Shalihi, Penerj.). Istambul: Sozler Yayinevi.
- Nürsi a, B. S. (2013f). *Isyarat al-`Ijaz* (13 ed.; I. Q. Shalihi, Penerj.). Istambul: Sozler Yayinevi.
- Nürsi a, B. S. (2013g). *Shaiqal al-Islam* (13 ed.; I. Q. Shalihi, Penerj.). Istambul: Sozler Yayinevi.
- Parvaiz, M. A. (2003). Scientific Innovation and al-Mizan. In *Islam and Ecology A Bestowed Trust*.
- Paul Lanza, R. (2010). *Biocentrism: How Life and Consciousness Are the Keys to Understanding the True Nature of the Universe*. Texas: BenBella Books.
- Soeriaatmadja. (1981). *Ilmu Lingkungan*. Bandung: ITB Bandung.
- Zarkasyi, H. F. (2018). Knowledge and Knowing in Islam: A Comparative Study between Nursi and al-Attas. *GJAT*, 8(1).